

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBING PROMPTING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PELAJARAN PAI KELAS V SDI DARUL MAKMUR

Randa Nanda Putra¹, Charles², Muhiddinur Kamal³, Yelfi Dewi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

Email randanandaputra2@gmail.com, charlesmalinkayo.cc@gmail.com,
muhiddinurkamal@uinbukittinggi.ac.id, yelfidewi@uinbukittinggi.ac.id

Abstract. *The low level of student engagement in the learning process, the dominance of lecture methods, and the underdeveloped critical thinking skills formed the background of this research. Observations showed that many students had not yet achieved a good category in critical thinking indicators, particularly in analysis and evaluation. This condition indicates that learning requiring higher-order thinking skills has not been fully successful, thus necessitating the application of a learning model capable of stimulating students' critical thinking skills more effectively. This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental method and a pretest-posttest control group design. The research subjects consisted of two classes: class V.1 as the experimental group, which received treatment using the Probing Prompting learning model, and class V.2 as the control group, which was taught using the lecture method. Data were collected through a critical thinking skills test based on Ennis' indicators. Data analysis was conducted using normality tests, homogeneity tests, and an independent t-test with the help of SPSS software. The results showed that the data were normally distributed and homogeneous. The independent t-test on the posttest results produced a significance value of $0.044 < 0.05$, which means there was a significant difference between the experimental and control classes. Thus, the alternative hypothesis (H_a) was accepted, indicating that the Probing Prompting learning model had a positive effect on improving students' critical thinking skills in Islamic Religious Education (PAI) for fifth-grade students at SDI Darul Makmur.*

Keyword: *Probing Prompting Model*

Abstrak. Rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dominasi metode ceramah, serta kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis menjadi latar belakang penelitian ini. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu mencapai kategori baik dalam indikator berpikir kritis, khususnya analisis dan evaluasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi belum sepenuhnya berhasil, sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimen dan desain pretest-posttest control group. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas V.1 sebagai kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran Probing Prompting, serta kelas V.2 sebagai kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah. Data penelitian dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator Ennis. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji homogenitas, serta uji-t independen dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Uji-t independen terhadap hasil posttest menghasilkan nilai signifikansi $0,044 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yaitu model pembelajaran Probing Prompting berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V SDI Darul Makmur.

Kata kunci: Model Prombing Promsting

1. LATAR BELAKANG

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi oleh guru, tetapi juga oleh keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan menginternalisasi konsep yang diajarkan. Model pembelajaran yang diterapkan di kelas harus mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi secara aktif agar mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis serta menghubungkan konsep yang telah mereka pelajari. Keberhasilan pembelajaran yang berbasis berpikir kritis tidak hanya bergantung pada metode pengajaran yang digunakan, tetapi juga pada lingkungan belajar yang kondusif (Sanjaya, 2019).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran adalah model Probing Prompting. Model ini menekankan pada pemberian pertanyaan bertingkat yang bertujuan untuk menggali pemahaman siswa secara lebih mendalam. Dalam model ini, guru tidak langsung memberikan jawaban kepada siswa, melainkan mengarahkan mereka untuk menemukan jawabannya sendiri melalui serangkaian pertanyaan eksploratif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam berpikir dan memahami konsep, sehingga mereka tidak hanya sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengembangkan keterampilan analisis dan refleksi terhadap materi yang dipelajari (Huda, 2020).

Model pembelajaran Probing Prompting menurut Kristian Imanuel adalah suatu pendekatan yang menggunakan serangkaian pertanyaan yang bersifat menuntun dan menggali gagasan siswa, sehingga mereka dapat menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Model ini berfokus pada proses berpikir siswa dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan mereka untuk menemukan jawaban sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, mencari hubungan antara konsep yang telah mereka ketahui dengan materi baru, serta menggali lebih dalam pemahamannya melalui diskusi yang terstruktur (Imanuel, 2018).

Menurut Jacobsen, model Probing Prompting dirancang untuk merangsang pemikiran kritis siswa dengan mengajukan pertanyaan yang menuntun mereka menuju pemahaman yang lebih mendalam. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya mendorong siswa untuk mengingat informasi yang telah dipelajari, tetapi juga menganalisis,

mengevaluasi, dan menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengalaman sebelumnya (Jacobsen, Eggen, & Kauchak, 2019). Dengan demikian, siswa tidak hanya sekadar mendengar dan mencatat informasi dari guru, tetapi juga lebih aktif dalam berdiskusi, mengajukan argumen, serta menyusun pemahaman mereka sendiri berdasarkan penalaran yang logis dan sistematis.

Suherman menambahkan bahwa model Probing Prompting memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan konsep lama dengan konsep baru melalui diskusi dan refleksi yang mendalam. Proses ini membantu siswa untuk melihat keterkaitan antar konsep, sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara terpisah-pisah, tetapi juga dalam konteks yang lebih luas (Suherman, 2020). Dengan adanya interaksi antara siswa dan guru melalui pertanyaan yang bertahap, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat melalui proses pembelajaran yang interaktif dan reflektif, yang relevan dengan pendekatan model Probing Prompting (Daradjat, 2020).

Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Dengan terbiasa menjawab pertanyaan yang menantang dan melatih kemampuan berpikir kritis, siswa menjadi lebih berani untuk mengungkapkan gagasan mereka serta mempertahankan argumen dengan logika yang kuat. Hal ini sangat penting dalam membangun keterampilan komunikasi dan berpikir analitis, yang tidak hanya berguna dalam dunia akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Urgensi penerapan model pembelajaran yang inovatif juga telah diatur dalam regulasi pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri (UU No. 20 Tahun 2003).

Tujuan tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan harus mampu membentuk individu yang tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir yang mendalam. Model Probing Prompting sejalan dengan amanat tersebut karena mengarahkan siswa untuk secara aktif menggali informasi dan membangun pemahaman yang lebih baik. Hal ini juga sejalan dengan prinsip

pembelajaran sepanjang hayat yang mendorong peserta didik untuk terus belajar secara mandiri (Mulyasa, 2021).

Pentingnya pembelajaran berbasis pemahaman juga telah disinggung dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam, di mana seseorang yang memiliki ilmu tidak hanya memperoleh kemuliaan di dunia, tetapi juga mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah. Dalam konteks pendidikan, ayat ini memberikan pemahaman bahwa ilmu tidak cukup hanya diperoleh melalui hafalan semata, tetapi harus melalui proses berpikir yang mendalam, analisis yang kritis, serta refleksi yang berkelanjutan (Departemen Agama RI, 2011).

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial dalam dunia pendidikan modern, terutama dalam mendukung pembelajaran berbasis analisis, evaluasi, dan penciptaan. Dalam implementasinya, guru memiliki peran penting dalam membangun keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui model Probing Prompting, guru dapat mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi konsep lebih dalam, membandingkan berbagai perspektif, serta menyusun kesimpulan yang berbasis bukti (Ennis, 2018). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada hari Jumat, 28 Februari 2025, di SDI Darul Makmur, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran di kelas V, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, telah menerapkan beberapa model pembelajaran aktif seperti *Discovery Learning* dan *Problem-Based Learning*, meskipun metode hafalan masih mendominasi beberapa aspek pengajaran seperti ayat pendek dan praktik ibadah.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian kuantitatif yaitu tipe penelitian dimana data yang dikumpulkan berupa angka dan dapat dikuantitaskan, juga dapat diolah dengan menggunakan teknik statistic.

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dipergunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pada umumnya teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian,

analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian kuantitatif memiliki berbagai pendekatan, salah satunya adalah penelitian kuasi-eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kuasi-eksperimen digunakan ketika kondisi penelitian tidak memungkinkan untuk menerapkan eksperimen sejati, tetapi tetap bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel. Quasi-eksperimen menjadi alternatif yang sering digunakan dalam penyelidikan ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan dan ilmu sosial, karena dapat dilakukan dalam situasi yang lebih realistis tanpa harus mengorbankan validitas hasil penelitian

Dalam penelitian Quasi-eksperimen, perlakuan tetap diberikan kepada subjek penelitian, tetapi tanpa adanya penugasan acak dalam pembagian kelompok eksperimen dan kontrol. Sampel dalam pendekatan ini biasanya terbentuk secara alami, seperti kelas di sekolah, sehingga pembagian kelompok dilakukan berdasarkan kondisi yang ada. Selain itu, penelitian ini sering kali menggunakan kelompok pembanding dari pada kelompok kontrol yang sepenuhnya terpisah. Misalnya, dalam menguji efektivitas suatu metode pembelajaran baru, peneliti dapat membandingkan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode tersebut dengan peserta didik yang tetap menggunakan metode konvensional. Meskipun memiliki keterbatasan dalam hal pengendalian variabel, kuasi-eksperimen tetap menjadi pendekatan yang valid untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat dalam penelitian kuantitatif.

Desain penelitian yang digunakan adalah Pretest Posttest dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua kelas sebagai sampel, kelas pertama sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan metode Guided note taking berbantu handout, dan kelas kedua sebagai kelas Kontrol dengan menggunakan metode konvensional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan materi *Menyantuni Anak Yatim Berdasarkan Q.S. Al-Ma'un*. Model pembelajaran *Probing Prompting* menekankan pada pemberian pertanyaan menantang (*probing*) dan bantuan dorongan (*prompting*) agar peserta didik lebih aktif, berpikir mendalam, serta mampu menyampaikan argumentasi secara logis. Dalam

konteks pembelajaran PAI, kemampuan berpikir kritis menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan siswa dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Model ini membantu peserta didik untuk mengaitkan makna ayat Al-Qur'an dengan kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai religius dapat terinternalisasi dengan baik.

Model pembelajaran *Probing Prompting* secara konseptual menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui serangkaian pertanyaan yang bersifat menggali dan menuntun, guru dapat mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban secara mandiri. Menurut Suherman (2018), strategi ini mendorong siswa untuk merefleksikan pengetahuan yang telah mereka miliki dan mengonstruksi pemahaman baru secara mandiri melalui proses tanya jawab yang terarah. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek pembelajaran yang berfikir kritis dan reflektif.

Dalam implementasinya, *Probing Prompting* menciptakan suasana kelas yang dialogis dan partisipatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa melalui pertanyaan yang menantang dan sistematis. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk membangun keterkaitan antara konsep baru dan pengetahuan awal siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Jacobsen (2019) bahwa model ini dirancang untuk merangsang pemikiran tingkat tinggi (*higher-order thinking*). Proses ini tidak hanya menguji pemahaman faktual, tetapi juga kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi yang diperoleh.

Hasil analisis deskriptif penelitian menunjukkan bahwa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami penurunan skor antara *pretest* dan *posttest*. Pada kelas eksperimen, rata-rata *pretest* adalah 78,5 dan pasca pembelajaran menjadi 61,00, sedangkan pada kelas kontrol, rata-rata *pretest* 63,55 menurun menjadi 59,91 pada *posttest*. Penurunan skor ini memerlukan kajian lebih lanjut, karena secara teoritis, intervensi pembelajaran seharusnya meningkatkan hasil belajar siswa. Faktor eksternal seperti kelelahan, kejenuhan, atau waktu pelaksanaan tes yang tidak ideal diduga berkontribusi terhadap penurunan hasil tersebut.

Walaupun nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen menurun dibandingkan *pretest*, secara komparatif hasilnya masih lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini

menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Probing Prompting* tetap memiliki pencapaian yang lebih baik dibandingkan siswa dengan metode ceramah. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun belum optimal, model *Probing Prompting* memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami materi PAI, khususnya nilai-nilai sosial dalam Q.S. Al-Ma'un.

Distribusi skor *posttest* siswa pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai siswa berada pada rentang 58–65, dengan nilai 60 sebagai modus (11 siswa). Sebagian besar nilai berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa penerapan model *Probing Prompting* memberikan pengaruh yang cukup merata terhadap seluruh peserta didik. Distribusi data yang mendekati normal menandakan bahwa proses pembelajaran berjalan relatif seimbang, meskipun terdapat variasi kemampuan antarindividu.

Sebaliknya, pada kelas kontrol, nilai 60 juga menjadi nilai yang paling sering muncul, namun distribusinya cenderung simetris dengan konsentrasi nilai di tengah. Tidak ditemukan nilai ekstrem yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional dengan metode ceramah tidak memberikan variasi hasil yang signifikan. Hal ini memperkuat bahwa model *Probing Prompting* memiliki daya dorong yang lebih kuat dalam memfasilitasi proses berpikir kritis siswa dibandingkan pendekatan tradisional yang cenderung pasif.

Hasil uji normalitas memperlihatkan bahwa data pretest dan posttest dari kedua kelas berdistribusi normal, yang berarti uji statistik parametrik seperti *t-test* dapat digunakan. Selain itu, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa variansi kedua kelompok tidak berbeda signifikan ($p = 0,131$), menandakan bahwa kemampuan awal kedua kelompok sebanding. Dengan demikian, perbedaan hasil belajar yang ditemukan setelah perlakuan dapat dikaitkan secara valid dengan pengaruh penerapan model *Probing Prompting*.

Uji-t independen menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai posttest kelas eksperimen dan kontrol dengan Sig. (2-tailed) = 0,044 ($<0,05$). Hal ini berarti bahwa secara statistik, penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga dapat

disimpulkan bahwa model ini efektif dalam konteks pembelajaran PAI berbasis pemahaman nilai.

Model *Probing Prompting* terbukti mampu memberikan dorongan kognitif yang kuat kepada siswa untuk berpikir mendalam terhadap materi ajar. Dalam konteks PAI, model ini mendorong siswa tidak hanya menghafal ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami kandungan dan implikasinya dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan pendekatan konstruktivistik, siswa membangun pengetahuan mereka melalui dialog, refleksi, dan pengalaman belajar yang kontekstual (Kristian Imanuel, 2021).

Sebaliknya, metode ceramah yang digunakan di kelas kontrol bersifat satu arah, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk berpikir kritis. Hal ini mengakibatkan partisipasi aktif menurun dan siswa cenderung bergantung pada hafalan. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan berpikir kritis sangat penting agar siswa mampu menafsirkan nilai-nilai keagamaan secara rasional dan kontekstual, bukan hanya dogmatis. Oleh karena itu, *Probing Prompting* dapat menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran nilai-nilai Islam.

Efektivitas model *Probing Prompting* dapat dijelaskan melalui perannya dalam menstimulasi proses kognitif tingkat tinggi. Proses *probing* dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka dan menuntun siswa untuk mengeksplorasi jawaban berdasarkan nalar dan bukti. Misalnya, guru dapat mengajukan pertanyaan: "Mengapa Al-Qur'an menekankan pentingnya menyantuni anak yatim?" atau "Apa akibat sosial jika masyarakat abai terhadap anak yatim?". Pertanyaan semacam ini melatih siswa untuk menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan solusi (C6) — tahapan dalam taksonomi Bloom yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis.

Sementara itu, proses *prompting* dilakukan ketika siswa mengalami kesulitan, dengan memberikan petunjuk bertahap tanpa langsung memberikan jawaban. Misalnya, guru dapat mengarahkan siswa dengan pertanyaan seperti, "Apa nilai yang terkandung dalam ayat tersebut?" atau "Bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari?" Strategi ini melatih siswa untuk menemukan jawaban melalui penalaran dan refleksi pribadi. Dengan cara ini, *Probing Prompting* tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian berpikir.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa model pembelajaran *Probing Prompting* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Suherman, 2018; Jacobsen, 2019; Imanuel, 2021). Walaupun masih terdapat beberapa kendala seperti penurunan nilai *posttest* pada sebagian siswa, secara umum pendekatan ini memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran PAI. Guru disarankan untuk menerapkan model ini secara lebih intensif dan kontekstual, dengan memperhatikan kesiapan peserta didik dan situasi kelas. Pembelajaran aktif yang menekankan interaksi dan refleksi seperti *Probing Prompting* menjadi salah satu strategi yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pembentukan karakter yang kuat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini secara komprehensif menginvestigasi pengaruh implementasi model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDI Darul Makmur. Berdasarkan analisis statistik inferensial dan deskriptif terhadap data *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen dan control. Dimana kelas Eksperiment (Kelas 5.1) menggunakan model *Probing Prompting* sedangkan kelas control (Kelas 5.2) yang menggunakan metode ceramah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Probing Prompting* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran *Probing Prompting* tetap menunjukkan pengaruh yang lebih positif dibandingkan metode ceramah, baik dari sisi nilai rata-rata maupun dari distribusi skor yang lebih mengarah ke tingkat berpikir kritis yang lebih baik. Ini memperkuat bahwa pendekatan tersebut layak untuk diterapkan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Meskipun masih terdapat kendala seperti penurunan nilai *posttest* pada beberapa siswa, namun secara umum penerapan model ini membawa pengaruh positif. Disarankan bagi guru PAI untuk menerapkan model pembelajaran ini secara lebih intensif dan disesuaikan

dengan kondisi kelas agar hasilnya lebih optimal. Pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa, seperti *Probing Prompting*, merupakan jawaban terhadap tantangan pendidikan abad 21 yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan literatur dengan secara khusus membuktikan efektivitas strategi Probing Prompting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis tidak hanya terbatas pada bidang eksakta atau sains, tetapi juga memiliki relevansi dan dapat diterapkan secara efektif dalam ranah humaniora dan keagamaan, yang menuntut pemahaman mendalam serta pertimbangan etis yang kuat.

DAFTAR REFERENSI

- Afrianto, T. D., Rukajat, A., & Susanto, A. (2024). Model *Probing-Prompting* sebagai bentuk inovasi pembelajaran aktif dalam perspektif pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3841–3852.
- Ardiyanti, F., & Nuroso, H. (2021). Analisis tingkat keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI MIPA dalam pembelajaran fisika. *Karst: Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapannya*, 4(1), 21–26.
- Atsani, M. (2025). Pengaruh metode *Probing-Prompting* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII SMPN Satap 1 Sembalun. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(3), 111–116.
- Daradjat, Z. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Darmawati, P., et al. (2023). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Azkiya Publishing.
- Ennis, R. H. (2018). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. University of Illinois.
- Harmaijini, S. E. J. (2023). Penerapan metode *Probing Prompting* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 1(4), 726–740.
- Huda, M. (2020). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imanuel, K. (2018). *Strategi pembelajaran aktif dalam kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Imanuel, K. (2019). Model pembelajaran *Probing Prompting* dalam meningkatkan motivasi belajar sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(April), 105–112.
- Jacobsen, D. A., Eggen, P., & Kauchak, D. (2019). *Methods for Teaching: Promoting Student Learning in K–12 Classrooms*. New York: Pearson.

- Jiwandono, N. R. (2019). Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) mahasiswa semester 4 pada mata kuliah psikolinguistik. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1).
- Lestari, R., & Suyadi. (2021). *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam Pendidikan Agama Islam berbasis neurosains. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 61(1), 61–70.
- Maryam, A. M. (2023). *Model Pembelajaran*. Bogor: Azkiya Publishing.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soedibyo. (2003). UU Tahun 2003 Nomor 020. *Teknik Bendungan*, (1), 1–7.
- Suherman, E. (2020). *Inovasi pembelajaran di sekolah dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran*. Bandung: Erzatama Karya Abadi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.